

# KOMUNIKASI PARENTING ORANG TUA DAN ANAK DALAM PEMBELAJARAN DARING SAAT PANDEMI COVID-19 (Studi Kasus pada Siswa Sekolah Dasar Kelas 1-3 Kelurahan Kebon Melati)

Gina Yulisman, Euis Heryati

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jalan Arjuna Utara No. 9, Kecamatan Kebon Jeruk, Kota Jakarta Barat 11510

Email: [ginayulisman9@gmail.com](mailto:ginayulisman9@gmail.com)

[euis.heryati@esaunggul.ac.id](mailto:euis.heryati@esaunggul.ac.id)

## ABSTRACT

The Covid-19 pandemic in Indonesia has forced changes to the education process that has been moved from school to home. This of course makes all concerned have to adapt, especially elementary school students grades 1-3. Online learning is certainly a new story in the life of parenting at home. Based on the review of the problems above, this study formulates how parenting communication between parents and children in online learning is carried out during the covid-19 pandemic. This research method is descriptive qualitative with a case study approach of type II-unit embed analysis and post-positivism paradigm. This study uses interpersonal communication theory which in delivering the message pays attention to aspects of openness, support, empathy, positive attitude and equality. which is also supported by parenting theory. The unit of research analysis consisted of 6 students in grades 1-3, 6 parents, and 12 teachers from three different schools in Kebon Melati Village and one resource person who was an expert child psychologist. The method of data collection in this research is through interviews, observations, and document studies. The results showed that almost all informants implemented authoritarian parenting communication triggered by the transfer of the role of teachers at school to parents at home and economic aspects such as the burden of paying for the internet. In addition, the online learning process at home turns out to also cause physical and verbal violence to children so that children become uncomfortable to study, become timid, isolate themselves, get offended easily and children tend to be more daring against their parents to make both parties stressed.

**Keywords:** Parenting Communication, Parent and Child, Online Learning, Pandemic

## ABSTRAK

Pandemi Covid-19 di Indonesia memaksa terjadinya perubahan pada proses pendidikan yang dipindahkan dari sekolah ke rumah. Hal ini tentunya membuat semua yang bersangkutan harus beradaptasi terutama siswa Sekolah Dasar kelas 1-3. Pembelajaran daring tentunya menjadi cerita baru dalam kehidupan pola pengasuhan orang tua di rumah. Berdasar ulasan dari persoalan di atas maka penelitian ini merumuskan bagaimana komunikasi *parenting* orang tua dan anak dalam pembelajaran daring saat pandemi covid-19. Metode penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus tipe II-unit analisis embed dan paradigma post-positivisme. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi antar pribadi yang dalam penyampaian pesannya memperhatikan aspek keterbukaan, dukungan, empati, sikap positif dan kesetaraan. yang juga didukung dengan teori *parenting*. Unit analisis penelitian terdiri dari 6 siswa kelas 1-3, 6 orang tua, serta 12 guru yang berasal dari tiga sekolah berbeda di Kelurahan Kebon Melati dan satu narasumber ahli psikolog anak. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh informan menerapkan komunikasi *parenting authoritarian* dipicu dengan adanya pemindahan peran guru disekolah kepada orang tua di rumah dan aspek ekonomi seperti beban membayar internet. Selain itu, proses pembelajaran daring di rumah ternyata juga menimbulkan kekerasan fisik dan verbal pada anak sehingga anak menjadi tidak nyaman untuk belajar, menjadi penakut, mengurung diri, mudah tersinggung dan anak cenderung lebih berani melawan orang tua hingga membuat kedua belah pihak menjadi stres.

**Kata kunci:** Komunikasi *Parenting*, Orang Tua dan Anak, Pembelajaran Daring, Pandemi

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 di Indonesia memaksa terjadinya perubahan pada proses pendidikan, berdasarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 menjelaskan bahwa pembelajaran tatap muka harus dilaksanakan secara *online* guna mencegah penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19). Perubahan bentuk pembelajaran yang berasal dari tatap muka menjadi pembelajaran daring tentunya, menimbulkan berbagai masalah terutama terkait dengan adaptasi manusia dengan teknologi. Pelaksanaannya pembelajaran dari rumah mendorong pemanfaatan teknologi yang sudah ada selama ini.

Pembelajaran yang dimaksud dalam edaran ini yaitu anak secara penuh melakukan pembelajaran dari rumah dengan menggunakan teknologi melalui pendampingan orang tua. Pembelajaran daring yang terjadi menuntut anak untuk bisa belajar walaupun tanpa guru. Group pembelajaran di aplikasi ponsel menjadi pengganti dari kelas-kelas yang ada di sekolah. Tentunya hal ini menjadi sesuatu yang baru bagi orang tua dalam berinteraksi dan melakukan komunikasi yang baik agar anak mau belajar.

Terkait dengan permasalahan interaksi komunikasi Rogers, (1981) menyatakan bahwa komunikasi ialah proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh dua orang atau bisa lebih, hingga membentuk ke arah saling pengertian yang mendalam. Komunikasi dalam keluarga tidaklah bersifat acak melainkan sangat berpola. Komunikasi yang terjalin di dalam suatu keluarga ialah komunikasi unik karena melibatkan nilai-nilai, pendapat, emosional yang berbeda-beda dari anggotanya.

Kenyataannya masing-masing keluarga memiliki gaya pengasuhan tersendiri dalam berkomunikasi. Baumrind, (1966) mengatakan bahwa gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua-anak.

Berdasar observasi melalui video yang beredar di media sosial sehingga ramai menjadi bahan lelucon publik yang mana dalam video tersebut terlihat seorang ibu marah-marah saat membantu sang anak menghafalkan Pancasila. Keluarnya suara yang lantang dikarenakan tidak fokusnya anak membuat sang Ibu semakin kesal dan emosi. Hingga sang Ibu pun akhirnya menakut-nakuti anak dengan menggunakan sapu yang sudah diminta Ibu dengan orang yang ada di rumah.

Dalam video terlihat sang Ibu merasa lelah dan mengeluh saat mendampingi anak belajar.



**Gambar 1. Video Viral Proses Belajar Daring**

(<https://www.youtube.com/watch?v=8ZQ4yALf324>)

Potret kasus di atas merupakan peristiwa kendala orang tua berkomunikasi dengan anak, belum lagi kendala-kendala yang terjadi di rumah. Kendala tersebut seperti anak menolak untuk mandi saat akan mengerjakan tugas praktik olahraga dari sekolah. Penolakan berlangsung cukup lama hingga tiga puluh menit yang menyebabkan orang tua menjadi tidak sabar. Selain itu, saat akan memulai praktik olahraga orang tua terlebih dahulu memberikan sedikit contoh kepada anak tetapi anak tidak benar-benar fokus dan banyak alasan dalam mempraktikkan hingga mengulang berkali-kali. Kondisi ini membuat orang tua semakin geram dan marah kepada anak hingga menimbulkan kekerasan dan nada yang cukup tinggi dari orang tua. Hal ini berdasarkan apa yang peneliti lihat di lapangan.

Berbeda dengan kondisi orang tua, anak pun mempunyai alasan tersendiri saat melakukan penolakan belajar. Hal ini peneliti ketahui berdasarkan hasil wawancara dengan anak. Anak merasa malas belajar di rumah karena yang mengajar adalah orang tua bukan guru. Anak lebih mau mendengarkan apa kata guru dibandingkan orang tua. Menurut anak, guru lebih pintar atau lebih jelas dalam memberikan materi pembelajaran dan berbicara halus tidak seperti orang tuanya yang marah-marah sehingga hal tersebut yang membuat anak merasa malas dan tidak nyaman belajar di rumah.

Dari beberapa kasus yang terjadi pada saat ini, ternyata aspek komunikasi *parenting* antara orang tua dan anak dalam proses pembelajaran menimbulkan ungkapan-ungkapan adanya penekanan yang membuat stres kedua belah. Keluarga sebagai lingkungan terkecil di masyarakat dituntut memiliki ketahanan yang kuat dalam menghadapi fenomena ini, karena berhasil

atau tidaknya sumber daya manusia yang baik dan tangguh dapat ditentukan dari siapa keluarganya.

Penelitian ini dikhususkan pada anak usia Sekolah Dasar kelas 1-3 dengan kisaran usia 6-8 tahun yang bertempat tinggal di Kelurahan Kebon Melati Tanah Abang Jakarta Pusat. Pemilihan anak dari kelas 1-3 atau 6-8 tahun tentunya didasarkan dari masa perkembangan anak usia dini. Usia anak dari 0-8 tahun merupakan usia yang sangat penting untuk pengembangan kecerdasan anak, maka dengan ini masa keemasan seharusnya dioptimalkan dan dimanfaatkan sungguh-sungguh dengan menstimulasinya (Suryana, 2007).

Proses belajar mengajar yang dipindahkan dari sekolah ke rumah ternyata menimbulkan kendala yang luar biasa bagi orang tua. Kendati semaksimal mungkin orang tua berusaha mengajari anak dengan versi masing-masing namun tetap anak merasa kesulitan saat belajar. Kendala dari sisi komunikasi terkadang dapat terjadi saat orang tua punya ekspektasi dan harapan tersendiri bagi anak. Alhasil ini dapat mempengaruhi cara orang tua mengajarkan anak.

Penelitian ini menganalisis bagaimana komunikasi *parenting* orang tua terutama ibu terhadap anak dalam pembelajaran daring saat pandemi covid-19? (studi kasus siswa sekolah dasar kelas 1-3 Kelurahan Kebon Melati). Dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai :

1. Situasi pembelajaran daring di rumah antara anak dan orang tua.
2. Komunikasi *parenting* orang tua terutama Ibu dan anak dalam pembelajaran daring saat pandemi covid-19 (studi kasus siswa sekolah dasar kelas 1-3 Kelurahan Kebon Melati)

## LANDASAN TEORI

### 1. Penelitian Terdahulu

Komunikasi *parenting* dalam pembelajaran daring yang menjadi tema pada penelitian ini masih belum banyak diteliti, namun terdapat banyak penelitian serupa antara lain oleh (Cahyati & Kusumah, 2020); (Lilawati, 2021); (Kurniati et al., 2021); (Khalimah, 2021); (Purba, 2021); (Mutaqin & Pratiwi, 2021). Hasil penelitian dari Cahyati & Kusumah, (2020); Lilawati, (2021); Kurniati et al., (2021); dengan ini peneliti menyimpulkan bahwa dibutuhkannya peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran *online* pada anak seperti mendidik, menjadi motivator, serta memfasilitasi kebutuhan anak. Namun hasil penelitian Khalimah, (2021) menjelaskan bahwa terdapat peran ganda

pada orang tua sehingga menimbulkan kesulitan saat mengajarkan anak.

Sementara itu hasil penelitian Purba, (2021) menunjukkan bahwa Rata-rata pola komunikasi yang digunakan orang tua adalah pola komunikasi demokratis. Faktor pendukung pembelajaran daring ini adalah adanya keterbukaan, memahami segala permasalahan, serta mendukung dan memotivasi anak. Lebih lanjut hasil penelitian Mutaqin & Pratiwi, (2021) menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dengan anak SMA yaitu demokratis dan autoritatif. Informan menyatakan bahwa anak merasa lebih nyaman dalam melalui proses pembelajaran daring ketika orang tua melakukan interaksi secara terbuka dan dua arah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka perbedaannya dengan penelitian ini yaitu pada objek penelitian berupa komunikasi *parenting* antara orang tua dengan anak usia SD kelas 1-3 yang memang polanya harus pelan-pelan, tenang, membujuk, sambil bermain karena memang masih anak-anak yang mana sifat anak ialah masih meniru dan hal ini harus diperhatikan semua pihak. Sehingga ketika orang tua mengajarkan dengan berteriak, membentak, memaksa maka dampaknya anak akan meniru apa yang ia lihat. Pada usia SD inilah urgensinya membentuk komunikasi yang baik dengan anak. Dikarenakan orang tua bukanlah guru atau pendidik formal maka tidak bisa dituntut untuk profesional sebab orang tua tidak memiliki ilmu mendidik seperti guru.

### 2. Konsep Komunikasi *Parenting*

Komunikasi merupakan penyampaian informasi, ide, gagasan antar manusia. Di mana ada yang bertindak sebagai sumber, penerima dan menimbulkan reaksi tertentu yang disebut sebagai efek komunikasi. Interaksi antara orang tua dan anak dalam penerapan komunikasi *parenting* keluarga memiliki keterlibatan pada proses perkembangan emosi anggota keluarga.

Komunikasi *parenting* dalam keluarga menjadi hal yang sangat sentral karena dapat mendekatkan hubungan personal antara orang tua dan anak secara psikologis. Selain itu keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan paling utama bagi anak-anak. Melalui keluarga, anak-anak mulai menerima, meniru dan melakukan sesuatu yang ia lihat.

Menurut Baumrind, (1966) mengemukakan gaya pengasuhan terbagi menjadi empat yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive* dan *uninvolved* atau *neglectful*

### 1. Gaya Pengasuhan *Authoritative*

Orang tua *authoritative* mendukung anak agar mandiri namun tetap memberikan batasan dan mengendalikan tingkah laku anak dengan tegas juga memberi kesempatan anak untuk berbicara. Gaya pengasuhan *authoritative* menjadi landasan anak agar lebih mandiri, mengasah kemampuan masalah antar pribadi dan keberanian berpendapat.

### 2. Gaya Pengasuhan *Authoritarian*

Orang tua *authoritarian* berusaha mengontrol anak dan berorientasi pada adanya keinginan yang tinggi dari orang tua namun tidak dibarengi dengan tingginya respons orang tua terhadap anak. Gaya pengasuhan ini menerapkan disiplin keras yang sesuai dengan kehendak orang tua dan serta membatasi kebebasan anak untuk mengungkapkan perasaannya, hal ini akan memberikan efek buruk terhadap perilaku anak. Gaya komunikasi *authoritarian* masih dipandang efektif diterapkan bagi anak usia dini dengan maksud memupuk nilai-nilai moral pada anak (Sofinas et al., 2016).

### 3. Gaya Pengasuhan *Permissive*

Orang tua *permissive* tidak pernah memberi hukuman dan menerima apa yang dilakukan anak tanpa memberikan intervensi. Orang tua tipe ini memberikan respons pada anak dengan cara menerima apa pun tindakan anak. Orang tua memberikan sedikit tuntutan terhadap tanggung jawab anak, sehingga anak juga kurang memiliki rasa tanggung jawab. memberi kebebasan penuh pada anak dalam melakukan segala sesuatu sesuai yang diinginkannya. Sikap orang tua dalam gaya komunikasi ini terlihat berlebihan dan serba mengalah. Sikap berlebihan orang tua ini ditunjukkan seperti dalam hal melindungi anak serta memberi dan menuruti keinginan anak.

### 4. Gaya Pengasuhan *Uninvolved* atau *Neglectful*

Orang tua *neglectful* ini cenderung mengabaikan atau membiarkan anak berkembang dengan sendiri. Anak dalam proses perkembangannya tentu membutuhkan pendamping untuk mengarahkan setiap perilaku dalam kehidupan anak namun tentu jika hal tersebut tidak terjadi maka ini akan mendorong terbentuknya perilaku buruk pada diri anak.

Tiap keluarga memiliki komunikasi *parenting* yang berbeda-beda terpaut pada komponen apa saja yang dapat mempengaruhinya seperti latar belakang pendidikan orang tua, ketersediaan waktu, ekonomi, jenis pekerjaan, jumlah anggota keluarga dan lain-lain.

## 5. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi *parenting* yang terjadi tak terlepas dari adanya kedekatan antar anggota keluarga yaitu komunikasi antar pribadi. Hakikatnya komunikasi *interpersonal* adalah salah satu bentuk komunikasi baik secara verbal maupun non verbal antara dua orang atau lebih yang saling bergantung satu sama lainnya. Prosesnya yang berlangsung secara dialogis menjadi hal yang penting dari suatu komunikasi antar pribadi.

Berdasar kenyataan tersebut, komunikasi antar pribadi dianggap baik dalam mengubah sikap, opini, kepercayaan dan tingkah laku komunikasi. Sebagai suatu bentuk perilaku, proses komunikasi antar pribadi dapat berubah dari yang baik menjadi buruk begitu pun sebaliknya. Hal ini berdasar pada karakteristik komunikasi antar pribadi yang baik.

Karakteristik komunikasi yang baik antar pribadi menurut Devito, (2017) mengandung sebagai berikut :

1. Keterbukaan (*Openness*)  
Keterbukaan merupakan kemauan untuk saling terbuka dalam hubungan antar pribadi.
2. Empati (*Empathy*)  
Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dialami orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang dan kacamata orang lain.
3. Mendukung (*Supportiveness*)  
Kemampuan untuk saling memberi dukungan guna memperlancar proses komunikasi.
4. Sikap Positif (*Positiveness*)  
Sikap positif dilakukan dengan mendorong orang lain untuk lebih aktif berinteraksi agar terciptanya suatu interaksi dan komunikasi yang baik.
5. Kesetaraan (*Equality*)  
Adanya pengakuan secara diam-diam antara dua pihak sama-sama menghargai, saling bermanfaat, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk dibagikan.

Keberhasilan suatu komunikasi dapat dilihat dari berubahnya tingkah laku seseorang. Setelah mengetahui karakteristik komunikasi antar pribadi yang baik maka diharapkan proses komunikasi terjalin dengan lancar tanpa hambatan dan dapat

menimbulkan dampak yang positif bagi kedua belah pihak.

## 6. Komunikasi Pendidikan

Berbicara mengenai komunikasi pendidikan, maka fokus pembicaraan kita arahkan pada jantungnya pendidikan yaitu pembelajaran. Dalam praktiknya banyak ditemukan fenomena-fenomena yang tak biasanya. Ada komunikasi yang baik dan komunikasi tidak baik. Banyak ditemukan kendala dan tantangan dalam berkomunikasi baik dari pendidik, peserta didik atau dari lingkungan di mana pendidikan berlangsung.

Komunikasi yang baik, ekspresif dan saling menghargai yang diperagakan pendidik dalam pembelajaran akan menginspirasi peserta didik. Pendidik yang mampu berkomunikasi dengan pilihan diksi atau kata yang memuliakan akan lebih menginspirasi daripada pendidik yang banyak menggunakan kata-kata sembarangan (Nofrion, 2016).

Pembiasaan penggunaan dan pemilihan kata atau kalimat yang terkesan saling menghargai oleh pendidik di dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan logika dan bahasa peserta didik yang akan menghindarkan peserta didik dari kata-kata atau kalimat-kalimat yang tidak baik. Sehingga penerapan komunikasi yang terkesan saling menghargai akan memberikan andil yang cukup besar dalam pembentukan nilai-nilai di kalangan pendidik dan peserta didik.

## 7. Keluarga dan Pendidikan Anak

Keluarga dan pendidikan ialah dua istilah yang tak terpisahkan dalam kehidupan. Karena di mana ada keluarga di situ ada pendidikan. Dari keluarga, anak-anak mulai menerima pembelajaran moral, etika serta nilai-nilai kehidupan. Biasanya nilai-nilai moral dari keluarga cenderung lebih diingat dibandingkan dari nilai-nilai pendidikan formal.

Berawal dari keluarga yang di dalamnya terjadi kebersamaan hidup seperti ayah, ibu, dan anak yang saling berhubungan dan memiliki peran masing-masing. Peran adalah suatu konsep perilaku yang dapat dilakukan oleh individu-individu berdasarkan status kedudukan dalam masyarakat atau sosialnya tetapi, saat perilaku tersebut bertentangan dengan peran maka akan menimbulkan yang namanya konflik peran.

Masa pandemi, memberikan dampak luar biasa yang berpengaruh terhadap peran orang tua dalam memastikan anak dapat belajar dengan aman

dan nyaman walau dengan adanya peran ganda secara bersamaan. Aman dalam arti terhindar dari wabah virus yang ada dan nyaman berarti tidak ada tuntutan beban dan pendekatan komunikasi orang tua yang tepat.

Capaian kurikulum di masa pandemi ini bukanlah tujuan utama, melainkan anak diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran yang penuh makna berkaitan dengan kecakapan hidup. Melalui komunikasi yang baik dari orang tua, anak diharapkan mampu mengambil makna dari pembelajaran yang bermanfaat di kehidupan sehari-harinya.

## 8. Pembelajaran Daring

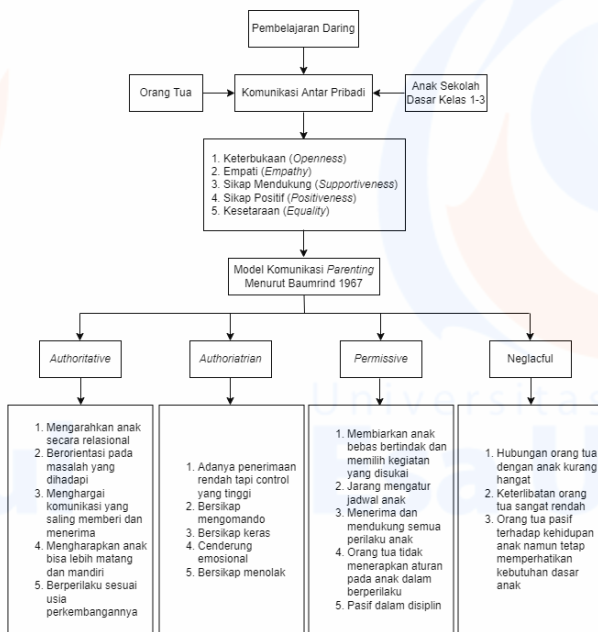
Pembelajaran daring dikenal dengan siswa secara penuh melakukan pembelajaran dari rumah dengan menggunakan teknologi melalui pendampingan orang tua. Terdapat beberapa aplikasi sebagai penunjang proses pembelajaran misalnya seperti *Whatsapp*, *Google Meet*, *Zoom*, *Quiziz* dan lain-lain.

Semua jenjang lembaga pendidikan di Indonesia merasakan dampak buruk yang disebabkan pelajar atau siswa harus melakukan pembelajaran jarak jauh dari rumah. Pada kenyataannya para siswa belum sepenuhnya terbiasa melakukan aktivitas belajar daring terkhusus siswa Sekolah Dasar kelas 1 sampai 3 yang masih terbilang usia dini dan perlu bimbingan orang tua.

Sedangkan kenyataannya, masih banyak orang tua yang belum mampu menggunakan teknologi dalam mendampingi anak belajar. Sehingga hal ini menimbulkan tantangan tersendiri dari pembelajaran daring yaitu kemampuan dalam menggunakan teknologi dari pihak orang tua, siswa dan pendidik. Hasanah et al., (2020) menyatakan bahwa karakteristik anak dalam kegiatan belajar online yaitu semangat belajar, *literacy* terhadap teknologi, kemampuan komunikasi antar pribadi, berkolaborasi dan keterampilan untuk belajar sendiri. Jika hal tersebut dapat terpenuhi, maka pembelajaran daring akan berjalan kondusif dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

## 9. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian dalam kerangka teori, maka kerangka penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

## METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi *parenting* orang tua dan anak dalam pembelajaran daring saat pandemi Covid-19 pada tingkat usia dini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus tipe II-unit analisis *embed* dan paradigma post-positivisme.

Berdasar pada penelitian kualitatif, maka data dapat diperoleh dengan mengumpulkan data kegiatan sesuai tujuan dimulai dengan mengetahui tujuan meneliti, memilih metode, menentukan teknik pengumpulan data, membuat daftar pertanyaan, menentukan informan, menentukan di mana lokasi penelitian, dan menentukan jumlah informan. Selanjutnya mulai mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara mendalam.

Target populasi penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar kelas 1-3 di wilayah Kelurahan Kebon Melati. Sedangkan dalam penentuan informan atau narasumber dengan memilih secara acak informan yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian untuk memahami keseluruhan objek dari beberapa sumber. Informan terbagi menjadi tiga yaitu informan ahli, informan utama dan informan pendukung.

Unit analisis pada penelitian ini terdiri dari 6 siswa kelas 1-3 dengan masing-masing kelas sebanyak 2 orang, 6 orang tua, serta 12 guru yang mana mereka disebut sebagai narasumber yang

berasal dari tiga sekolah berbeda dan satu narasumber ahli psikolog anak.

Menurut Sugiyono, (2007) Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Dalam menganalisis data, peneliti melakukan reduksi data yaitu melakukan rangkuman dan memilah data pokok dan menitik beratkan pada hal yang dianggap penting. Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya yaitu penyajian data dengan bentuk uraian singkat, bagan, tabel, dan gambar. Terakhir menyimpulkan keseluruhan hasil yang didapat.

## HASIL dan PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Objek Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dan gambaran di lapangan wilayah Kelurahan Kebon Melati, peneliti memilih lokasi ini karena mengingat bahwa wilayah tersebut pernah memiliki permasalahan ironis pada sektor pendidikan di tahun 2017 pada usia sekolah dasar sebanyak 1.181 orang, tidak tamat sekolah sebesar 1.100 orang, tamatan SD sebesar 30.368 orang dan tamatan SLTP sebesar 1.752 orang, data tersebut menjadikan Kelurahan Kebon Melati sebagai salah satu kelurahan yang memiliki tingkat pendidikan rendah.

### 2. Identitas Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini berjumlah 22 orang yaitu 6 orang tua siswa sebagai informan utama, 6 siswa dan 9 guru sebagai informan pendukung serta 1 ahli psikolog sebagai informan kunci.

Narasumber	Keterangan	Nama
Informan 1	Orang tua informan 7	HL
Informan 2	Orang tua informan 8	IT
Informan 3	Orang tua informan 9	FR
Informan 4	Orang tua informan 10	SN
Informan 5	Orang tua informan 11	UH
Informan 6	Orang tua informan 12	EL
Informan 7	Siswa kelas 3	PS
Informan 8	Siswa kelas 3	AS
Informan 9	Siswa kelas 1	NA
Informan 10	Siswa kelas 2	GA
Informan 11	Siswa kelas 2	RS

Informan 12	Siswa kelas 1	SW
Informan 13	Guru kelas 1	SM
Informan 14	Guru kelas 2	HN
Informan 15	Guru kelas 1	EL
Informan 16	Guru kelas 2	FP
Informan 17	Guru kelas 3	NR
Informan 18	Guru kelas 1	YF
Informan 19	Guru kelas 2	AW
Informan 20	Guru kelas 3	RJ
Informan 21	Guru kelas 3	MA
Informan 22	Ahli psikolog	Irma Gustiana, S.Psi, M.Psi

**Tabel 1. Keterangan Informan**

Informan yang terpilih memiliki karakteristik yang berbeda mulai dari latar belakang pendidikan, usia dan sebagainya. Dari tingkat pendidikan orang tua rata-rata minimum pendidikan SMA, serta usia orang tua berkisar antara 30-50 tahun. Hal tersebut diharapkan mampu mendukung peneliti guna menghasilkan informasi yang dibutuhkan.

### 3. Situasi Pembelajaran Daring di Rumah Antara Anak dan Orang Tua

Pada dasarnya orang tua cukup kesulitan dan merasa terpaksa dalam mendampingi anak belajar daring, seperti dituturkan salah satu orang tua responden yaitu Informan IT mengatakan bahwa ia merasa terpaksa menjalani karena memang kondisi yang ada. Setelah diselidiki, ternyata terdapat kendala pada mencari *mood* anak dan membujuk anak untuk belajar. *Respons* anaknya pun terlihat malas dan tidak bersemangat untuk belajar. Sehingga sering kali orang tua menimbulkan ungkapan-ungkapan adanya penekanan yang membuat stres kedua belah.

Menurut Ahli Psikolog Ibu Irma Gustiana mengatakan bahwa sebenarnya dengan mereka di rumah saja *bonding* emosional antara orang tua dan anak bisa meningkat, kehangatan juga menjadi lebih baik, orang tua juga lebih mengenal anaknya, anaknya juga bisa lebih mengenal orang tuanya. Namun dalam prosesnya tidaklah selalu berjalan dengan baik bahkan pernyataan tersebut bertolak belakang dengan situasi yang ada.

Jika ditelaah ternyata ada banyak tantangan dalam proses pembelajaran daring seperti mayoritas informan orang tua mengatakan bahwa mereka harus ekstra sabar karena pada kenyataannya cara mengajar orang tua kepada anak didasari dengan melibatkan hubungan emosi. Tentunya hubungan ini akan mempengaruhi

proses belajar mengajar dan bagaimana anak menerima informasi yang diberi orang tua.

Setiap keluarga memiliki tantangan yang berbeda-beda saat menerapkan pembelajaran daring. Ada yang melaksanakannya dengan sabar, kreatif, dan santai maka anak akan merasa senang. Tetapi mayoritas orang tua menanggapi dengan keterpaksaan, kurang sabar, dan perlu meluangkan waktu lebih banyak meskipun mereka juga harus bekerja dan melakukan pekerjaan rumah. Selain itu, kebosanan yang dirasakan anak-anak membuat mereka jenuh karena selalu mengerjakan tugas yang tiada hentinya. Selama masa pembelajaran daring banyak orang tua mengeluh mengenai tugas yang hadir setiap hari dan tugas yang diberikan dominan menuntut anak untuk menulis.

Faktor lainnya juga disebabkan oleh situasi rumah yang kadang tidak kondusif berpotensi membuat anak menolak untuk belajar. Namun demikian, berbagai cara tetap dilakukan orang tua agar tugas anak dapat selesai. Dalam kondisi diam di rumah, mau tidak mau orang tua secara penuh berperan sebagai guru bagi anak. Namun, banyak orang tua yang merasa kurang bisa dan tidak memiliki kemampuan seperti guru untuk mendampingi anak belajar.

Dengan kondisi yang demikian, akhirnya banyak orang tua melakukan jalan pintas agar tugas anak dapat selesai dengan cepat, contohnya seperti mengerjakan tugas anaknya. Berikut potret hasil observasi penulis :



**Gambar 3. Bukti Tugas Dikerjakan Orang Tua**



**Gambar 4. Bukti Tugas Dikerjakan Orang Tua**



**Gambar 5. Bukti Tugas Dikerjakan Orang Tua**

Hal ini sesuai dengan pendapat oleh Kats dan Kahn dalam (Damajanti, 2003) bahwa dua tekanan yang terjadi secara bersama akan menimbulkan konflik bagi seseorang.

Hakikatnya menyekolahkan anak adalah memberikan pendidikan melalui proses bukan sekedar hasil. Bila anak tidak paham dengan materi pembelajaran atau tidak mau menulis maka tugas orang tua adalah memberikan pendampingan dan berdiskusi dengan guru mengenai bagaimana metode yang bisa dilakukan agar membantu kelancaran belajar anak. Segala tindakan yang tidak baik dalam pembelajaran daring tentunya dapat berdampak buruk pada orang tua dan anak.

Pembelajaran daring juga menyebabkan dampak pada psikologis. Menurut pendapat salah satu orang tua, sebenarnya anak memiliki persepsi yang berbeda ketika berada di sekolah dengan di rumah. Anak-anak menganggap rumah bukanlah tempat untuk belajar seperti di sekolah melainkan tempat untuk bersantai, bermain dan tempat istirahat. Perbedaan persepsi ini akhirnya menimbulkan kebosanan pada anak. Sehingga anak cukup sering merengek dan berubah *mood*.

Menghadapi situasi yang demikian di mana anak tetap harus belajar meski tak bisa ke sekolah, maka faktanya peran dari orang tua dalam proses belajar anak sangat dibutuhkan. Dalam arti, orang tua hanya berperan menjembatani guru dengan anak bukan menggantikan peran guru disekolah. Selain itu proses pendampingan melalui komunikasi *parenting* orang tua yang baik selama pembelajaran daring juga menjadi hal yang dibutuhkan karena dapat memberikan dampak positif bagi psikologis anak.

#### **4. Komunikasi Parenting Orang Tua dan Anak Sekolah Dasar Kelas 1-3**

Proses pendampingan dengan menggunakan komunikasi *parenting* yang baik dari orang tua merupakan kunci terciptanya interaksi keluarga yang nyaman dan penuh dengan suasana positif, sehingga mampu membantu menguatkan

keharmonisan keluarga dan menyelamatkan kesehatan emosional di masa pandemi.

Komunikasi yang sudah dilakukan maka akan terbentuk sesuai kekhasan masing-masing keluarga. Menurut Mutaqin & Pratiwi, (2021) menjelaskan bahwa biasanya komunikasi yang terjadi dalam keluarga berupa bentuk dukungan guna mencapai keberhasilan belajar daring.

Komunikasi *parenting* yang terjadi pada keluarga terbagi menjadi 4 gaya yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive* dan *uninvolved* atau *neglectful*. Bentuk *permissive* tercermin dari orang tua yang cuek serta memberi kebebasan kepada anak dalam melakukan sesuatu. Biasanya orang tua bersikap berlebihan seperti selalu mengalah dan menuruti apa kata anak. Ditemukan salah satu informan orang tua yang menerapkan gaya *permissive* hal ini terlihat dari sikap orang tua yang cenderung membiarkan anak sesuka hatinya, cenderung bersifat mengalah, tidak menerapkan aturan yang membuat anak disiplin dan berdampak pada tugas anak yang dikerjakan oleh ibunya.

Berbeda dengan gaya *permissive*, gaya *authoritarian* justru terjadi sebaliknya yaitu orang tua menunjukkan larangan penuh pada anak hingga mengorbankan hak anak. Komunikasi *parenting* ini terdapat aturan-aturan yang tak bisa dilanggar dari masing-masing individu. Biasanya sikap orang tua lebih berkuasa dibanding anak, hal ini terlihat dari sikap anak yang harus mengikuti segala perintah orang tua, menghukum jika anak melakukan kesalahan atau melakukan sesuatu yang tak sesuai dengan kemauan orang tua, bersikap keras serta cenderung emosional. Kondisi seperti ini peneliti temukan hampir setengah dari informan orang tua. Peneliti melihat saat proses pembelajaran daring orang tua cenderung emosi, membentak-bentak anak, tidak mau mendengarkan apa kata anak hingga secara tidak sadar memberikan hukuman fisik pada anak. Dampaknya yang peneliti temukan yaitu anak menjadi tidak nyaman belajar, takut untuk mencoba sesuatu, pemurung, sensitif dan anak cenderung lebih berani melawan orang tua.

Selanjutnya gaya *authoritative* menunjukkan sikap keterbukaan antara orang tua dan anak. Keduanya sudah menyepakati aturan-aturan yang dibangun bersama. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti juga menemukan beberapa orang tua yang menerapkan gaya *authoritative* yang mana orang tua terlihat dari kepedulian orang tua terhadap berhasilnya belajar anak dan ingin mengetahui seberapa jauh kemampuan anak.



Menurut Purba, (2021) mengatakan gaya komunikasi demokratis artinya sikap orang tua siswa bersifat realistis terhadap kemampuan anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.

Jika dilihat dari karakteristik komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, sebenarnya salah satu informan termasuk dalam kategori gaya komunikasi *authoritative*. Hanya saja informan tersebut tidak begitu paham mengenai bagaimana cara memberi apresiasi yang baik kepada anak. Beliau masih memberi kebebasan pada anak dalam menggunakan gadget meskipun masih dalam jangkauan.

Menurut Devito, (2017), komunikasi yang baik didukung dengan lima sikap positif yaitu melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Berdasar sikap inilah peneliti dapat melihat komunikasi *parenting* yang anut oleh orang tua.

### **Keterbukaan**

Keterbukaan dapat dilihat dari kemauan seseorang untuk menerima informasi yang datang dan menanggapi secara jujur. Dalam penelitian ini, peneliti melihat adanya keterbukaan sehari-hari pada anak terhadap orang tua. Dalam keseharian mereka mengungkapkan atau bercerita mengenai aktivitas yang dilakukan baik tentang sekolahnya, temannya maupun guru.

Lain hal jika pembahasannya masuk kepada proses pembelajaran daring, semua anak dari para informan sudah berusaha untuk terbuka mengenai kondisi perasaan dan kesulitannya pada orang tua. Tetapi kembali lagi, setiap orang tua memiliki keunikan tersendiri dalam menanggapi keterbukaan pada anak. Terdapat dua informan orang tua yang menanggapi dengan baik saat anak menceritakan perasaan dan kesulitannya. Mereka memberikan pengertian pada anak, menghargai pendapat anak dan mencari solusi secara bersama-sama jika ada kendala.

Berbeda dengan kedua informan tersebut, sebagian dari jumlah informan pun juga berinteraksi secara terbuka namun tidak seperti kedua informan sebelumnya. Pada ketiga informan ini mengatakan bahwa mereka tetap mendengarkan cerita dari anak mengenai kesehariannya tetapi tidak untuk mendengarkan perasaan dan keluhan anak saat belajar daring.

Menurut mereka itu hanyalah alasan anak, jika mengikuti apa kata anak mau sampai kapan tugas sekolah dapat selesai sedangkan banyak pekerjaan rumah lainnya yang menumpuk.

Sehingga mereka tetap memaksa anak untuk mengerjakan tugas dengan berbagai macam cara. Ada yang dengan mengomeli anak, ada yang dengan mengancam anak, serta menakut-nakuti dengan cara melapor ke guru.

Berdasar hasil observasi, peneliti melihat sendiri dampak yang dihasilkan dari ketidakterbukaan orang tua dalam menerima informasi atau cerita dari anak. Anak cenderung akan lebih keras pada orang tua, melakukan penolakan pada orang tua serta perasaan sedih hingga menangis akibat drama yang selalu terjadi.

### **Empati**

Bentuk kesulitan yang anak alami ketika belajar daring pastinya berbeda-beda. Kesulitan yang dirasakan oleh anak dimulai dari kemalasan diri sendiri, selain itu tugas yang terlalu banyak, materi yang kurang paham, tidak ada teman, serta tidak adanya waktu istirahat.

Berdasarkan hasil penelitian, dominan para orang tua mengatakan bahwa mereka lebih merasa kesulitan dalam menghadapi pembelajaran daring karena adanya faktor kendala serta peran ganda yang terjadi. Sehingga keterpaksaan orang tua untuk menjalankan peran sekaligus membuat orang tua sulit untuk memahami kondisi anak yang mana di sinilah kelemahannya. Pada akhirnya kedua belah pihak hanya mementingkan egonya masing-masing. Berbicara mengenai ego, dikarenakan anak belum bisa mengontrol emosi mereka jadi seharusnya orang tua yang mulai berempati terlebih dahulu kepada anak.

Hal yang ditemukan peneliti seperti, jika anak merasa lelah ketika belajar maka orang tua sebaiknya menyarankan untuk istirahat bukan malah sebaliknya yaitu memaksa anak agar tetap mengerjakan tugasnya. Dalam hal ini juga terdapat permasalahan lainnya seperti anak tidak memahami materi yang diberikan oleh guru sehingga orang tua perlu membantu anak untuk menjelaskan materi yang belum dimengerti. Jika orang tua juga tidak mengerti maka orang tua bisa melakukan komunikasi atau konsultasi dengan guru.

Berbagai bentuk ekspresi orang tua saat mendampingi anak belajar daring ditunjukkan orang tua. Marah, kesal, hingga tak acuh pun dilampirkan begitu saja di hadapan anak. Hal ini menunjukkan bahwa para orang tua belum bisa bersikap empati. Berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan oleh anak-anaknya. Sehingga saat para anak diwawancarai, rata-rata mereka mengungkapkan bahwa orang tua harus meminta

maaf kepada anak karena galak dan selalu memarahi anak.

## Sikap Mendukung

Berkomunikasi secara terbuka dan berempati rasanya tidak cukup untuk membuat hubungan menjadi baik tanpa adanya suasana yang mendukung. Berdasarkan temuan di lapangan, semua informan orang tua mendukung keinginan anak atau kegemaran yang disukai agar dapat memberikan motivasi dalam proses pembelajaran daring.

Bentuk dari dukungan orang tua pun macam-macam. Ada yang bersifat positif dan ada juga yang negatif. Dari sisi positif bentuk dukungan para orang tua yaitu mereka selalu mendampingi anak belajar, menyediakan fasilitas seperti perlatan sekolah, meja belajar, kuota internet dan lain sebagainya. Namun ada juga yang memiliki kendala karena faktor ekonomi dan keterbatasan memiliki *smartphone* karena harus bergantian dengan adik atau kakaknya sehingga terpaksa anak jadi kurang maksimal dalam pembelajaran daring yang terjadi pada sebagian informan.

Selain itu peneliti juga melihat bahwa ada yang kurang dalam mendukung pembelajaran daring seperti anak melakukan pembelajaran dengan kondisi penerangan yang minim. Sehingga anak hanya akan merasa malas dan kurang nyaman untuk belajar. Jika dilihat dari kondisi informan maka dapat disimpulkan bahwa mereka terpaksa menerima keadaan karena dampak dari pandemi ini.

## Sikap Positif

Sikap yang dapat mendukung komunikasi antar pribadi menjadi baik yaitu sikap positif. Dengan sikap positif yang ditunjukkan orang tua maka akan membuat anak merasa senang dan nyaman selama belajar di rumah. Sikap positif yang ditunjukkan orang tua pun berbeda-beda. Salah satu informan orang tua mendorong anak bertingkah laku positif dengan cara meminta tolong anak untuk merapikan peralatan setelah belajar dan membuang sampah pada tempatnya agar anak belajar bertanggung jawab.

Beberapa informan lainnya juga melakukan sikap positif seperti memberikan penghargaan pada anak dengan membelikan sesuatu untuk anaknya. Informan lainnya menunjukkan sikap positifnya dengan membelikan *game online* untuk anak dengan syarat dapat menyelesaikan pembelajaran. Selain itu, banyak juga orang tua yang memberikan

apresiasi dengan cara menjanjikan kepada anak jika selesai belajar bisa bermain gadget.

Berdasar penjelasan seminar “Cara Mendampingi Anak *Blended Learning*” mengatakan bahwa sebenarnya orang tua tidak perlu memberikan *reward* kepada anak karena tugas sekolah merupakan kewajiban anak. Jika orang tua sering memberikan *reward*, maka motivasi anak akan terkikis. Pemberian *reward* secara sering akan menjadi bumerang bagi anak. Sebenarnya boleh saja sesekali memberikan *reward* kepada anak asalkan dengan cara yang positif contohnya seperti memberikan anak uang dengan tujuan untuk ditabung atau cara lainnya seperti *point* bintang agar membuat anak semangat dalam belajar.

Setiap orang tua pasti bangga dengan pencapaian anaknya. Hingga beberapa orang tua selalu memberikan pujian kepada anak jika anak bisa menyelesaikan tugasnya. Sebagai motivator yang dapat mendukung proses belajar anak, orang tua memang perlu memuji anak, namun dengan cara yang baik serta bijak mengkritik agar motivasi anak dapat dibangkitkan. Berikan pujian berdasarkan usahanya bukan hanya hasilnya seperti “Ibu kagum sekali sama adik. Walau capek, tapi tetap semangat kerjakan tugas”. Bukan dengan di janjikan sesuatu seperti “Wah anak Mamah hebat, ya sudah sekarang boleh main HP”.

Namun kembali lagi, tidak semua orang tua mau memberikan pujian yang demikian, seperti halnya beberapa informan yang tidak pernah memberikan kalimat pujian kepada anaknya dan hal tersebut diakui sendiri oleh kedua informan tersebut. Mereka menjelaskan tidak pernah memberikan pujian pada anak karena hampir tidak pernah anaknya menyelesaikan tugas dengan kemauannya sendiri kemudian orang tua menekankan mereka tidak bisa memberikan pujian karena sudah terlanjur emosi sehingga orang tua merasa kesal dan anak pun juga demikian. Sebenarnya mau sekecil apa pun usaha anak seharusnya orang tua bisa memberikan kalimat-kalimat penyemangat. Dengan begitu, anak akan merasa usahanya dihargai dan menjadi lebih semangat dalam mengerjakan sesuatu .

## Kesetaraan

Arti dari kesetaraan ialah setiap pelaku komunikasi sama-sama memiliki informasi yang penting untuk dibagikan. Kesetaraan juga dapat diartikan mau menerima informasi dengan tidak memandang jabatan, kondisi sosial dan lain-lain

Kondisi yang ada di lapangan, rata-rata orang tua mengaku bahwa mereka melakukan komunikasi dengan anak layaknya seperti teman namun tetap saling menghargai. Berbeda dengan sebelumnya, beberapa informan lainnya mengaku bahwa mereka tidak menerapkan kesetaraan pada anaknya karena merasa orang tua yang mengetahui segala sesuatu dan beranggapan bahwa orang tua jangan mau kalah dengan anak.

Irma Gustiana, S.Psi, M.Psi sebagai Ahli Psikolog menjelaskan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak yaitu kedua belah pihak harus belajar mendengarkan terlebih dahulu, lalu jangan menghakimi sebelum lawan bicara tuntas menceritakan masalahnya, kemudian berikan tanggapan yang responsif bukan reaktif. Jika kedua belah pihak masih dalam kondisi emosi maka tenangkan diri dahulu baru menyelesaikan masalah.

## KESIMPULAN

Komunikasi antara orang tua dan anak dalam proses pembelajaran daring perlu dibangun dengan baik, karena kualitas komunikasi yang baik akan menentukan keberhasilan pada pendidikan anak dan baik buruknya perilaku anak.

Secara garis besar, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh informan menerapkan komunikasi *parenting authoritarian* dengan kondisi seperti saat pembelajaran daring orang tua cenderung emosi, membentak-bentak anak, berbicara terlalu keras, tidak mau mendengarkan pendapat atau keluh kesah anak hingga secara tidak sadar memberikan hukuman fisik pada anak yaitu mencubit, menjewer dan lain-lain. Dampaknya yang peneliti lihat yaitu anak menjadi tidak nyaman untuk belajar, menjadi penakut, mengurung diri, mudah tersinggung dan anak cenderung lebih berani melawan orang tua hingga membuat kedua belah pihak menjadi stres.

Kondisi yang terjadi di saat proses belajar daring nyatanya memaksa orang tua untuk bisa menyampaikan ilmu layaknya seorang guru, menjelaskan materi pembelajaran lebih dalam, dan sebagainya itu yang tidak bisa dilakukan oleh orang tua karena memang itu bukan peran orang tua. Saat proses belajar daring sebenarnya orang tua hanya berperan dalam mendampingi anak, memfasilitasi dan memotivasi anak agar semangat dalam belajar. Sehingga mestinya tidak seperti demikian, jika orang tua mengajar dengan pelan-pelan, memberikan pemahaman belajar anak sambil bermain, maka tidak akan terjadi komunikasi *parenting yang authoritarian*. Selain

itu, beban orang tua dalam membayar internet juga menjadi salah satu faktor terjadinya komunikasi *parenting authoritarian*. Sedangkan dua keluarga lainnya menerapkan komunikasi *parenting permissive* dan *authoritative*.

Perlu diketahui bahwa anak-anak tidak akan bisa diajar dengan pola yang sama seperti di sekolah. Anak tidak akan mau belajar duduk anteng sendirian karena memang karakter anak-anak usia SD kelas 1-3 ialah senang bermain. Bermain merupakan wahana terpenting bagi perkembangan anak. Bentuklah komunikasi *parenting* yang dapat menyenangkan anak seperti mengajarkan dengan pelan-pelan, tenang, sambil bermain, diberikan sentuhan seperti memeluk dan membujuk dengan baik.

Jangan melakukannya dengan memaksa, memerintah, memarahi anak, mengancam anak hingga menimbulkan kekerasan terhadap fisik pada anak seperti mencubit, menjewer hingga memukul. Selain itu ditemukan informan yang juga menakutkan anak dengan cara melapor ke guru. Dengan demikian maka proses pembelajaran daring di rumah ternyata juga menimbulkan kekerasan verbal. Kekerasan verbal tidak kalah buruknya dengan kekerasan fisik. Kata-kata lebih menyakitkan dan dapat membekas. Jika orang tua terus melakukan kekerasan verbal pada anak meskipun tanpa disadari maka ditakutkan anak dapat mewariskan sifat yang sama dan dapat merusak generasi bangsa. Karena terbaik yang didapatkan oleh anak adalah keteladanan orang dan lingkungan sekitar.

## SARAN

Dalam mengajar anak usia SD kelas 1-3 baiknya tidak disarankan untuk menerapkan komunikasi *parenting authoritarian*. Beberapa kedisiplinan ialah *authoritarian* tapi untuk cara pendekatan menyampaikan harus dilakukan dengan persuasif bukan memerintah maka pihak sekolah seharusnya menyesuaikan dengan kemampuan orang tua. Pihak sekolah harus paham bahwa orang tua bukanlah pengajar melainkan hanya sebagai jembatan antara guru dengan siswa.

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat dilakukan dengan saling memahami, kedua belah pihak harus belajar mendengarkan terlebih dahulu, jangan menghakimi sebelum lawan bicara tuntas menceritakan masalahnya, kemudian berikan tanggapan yang responsif bukan reaktif. Jika kedua belah pihak masih dalam kondisi emosi maka tenangkan diri dahulu baru menyelesaikan masalah.

Selain itu, proses pendampingan dengan memperhatikan aspek kesadaran penuh dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara mengenali perasaan dan emosi anak serta beri rasa dan ungkapan sayang pada anak.

Orang tua perlu sadar bahwa dampak psikologi anak akan suasana belajar yang tidak nyaman akan membekas dan berdampak pada anak. Orang tua perlu melatih diri dalam kondisi yang saat ini terjadi. Pastikan kebutuhan orang tua terpenuhi, istirahat cukup, makan cukup, fisik fit, punya waktu untuk diri sendiri. Dengan fisik yang fit dan waktu yang cukup akan sangat mempengaruhi emosi orang tua. Selain itu apabila semua sudah dilakukan, orang tua perlu mengatur emosi dan menurunkan ekspektasi pada anak. Karena anak memiliki kematangan emosi yang berbeda dengan orang dewasa maka orang tua perlu memberikan pilihan kepada anak untuk mencapai kesepakatan bersama

## DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 22(2), 345–347.
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 04(1), 4–6.
- Devito, J. A. (2017). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education, Incorporated.
- Fajarwati, M. (2011). Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Remaja Dalam Berinternet Sehat Di Surabaya. *SKripsi*.
- Hasanah, Lestari, A., Sri, Am., Rahman, Yanuar, A., Daniel, & Yudi, I. (2020). *Analisis Belajar daring Mahasiswa Pada Pandemi Covid-19*.
- Khalimah, S. N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring di MI Darul Ulum Pedurungan Kota Semarang. *Skripsi*.
- Kurniati, E., Alfeani, D. K. N., & Andriani, F. (2021). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Abstrak. *Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241–256. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Lilawati, A. (2021). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi Abstrak. *Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549–558. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Mutaqin, I., & Pratiwi, M. R. (2021). Pengalaman Orang Tua Dalam Proses Pendampingan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. *Jasima: Jurnal Komunikasi Korporasi Dan Media*, II(1), 1–19.
- Nofrion. (2016). *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Kencana.
- Purba, C. Y. (2021). Pola Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Siswa Sma Negeri 1 Kabanjahe Dalam Proses Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Skripsi*.
- Rogers, K. (1981). *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*. Free Press.
- Sofinas, A. Z., Masayu, H. S., & Elly, I. (2016). *Telaahan Kebijakan (Pengaruh) Interaksi Komunikasi Efektif Antar Orang Tua Dan Anggota Keluarga Terhadap Ketahanan Keluarga Di Provinsi DKI Jakarta*.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Elfabeta.
- Suryana, D. (2007). *Hakikat Anak Usia Dini*.
- Yin, Robert K. 2003 *Studi Kasus: Desain & Metode*, M.Djauzi Mudjakir (penerjemah), PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.